

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pelestarian Makanan Tradisional “Krupuk Kluntung” Di Desa Singojuruh Kabupaten Banyuwangi

Abdi Fauji Hadiono¹, Nurul Inayah^{2*}, Lely Ana Ferawati Ekaningsih^{3**},
Siti Aimah⁴

¹Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, ^{2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,

⁴Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi

Email: *ninailzam2015@gmail.com, **lafwens@gmail.com

ABSTRACT: *Singojuruh Village is one of the villages whose population is relatively dense compared to other villagers in Singojuruh Subdistrict. Most Singojuruh residents prefer to work outside the area as laborers or as farm laborers in their own villages, this is due to the lack of employment opportunities in the village. Whereas the mothers in the village preferred the work of the labors to make montes taken from one of the monte craftsmen. Kluntung crackers themselves are one of the traditional foods from Singojuruh Village, especially Pasinan Hamlet, because these crackers have long existed, inheritance from previous ancestors but unfortunately these crackers are almost extinct because the printing process is so difficult that not many people can print and painstakingly in making these crackers. So by empowering the community with the making of kluntung crackers, it is hoped that it will be able to increase people's income while preserving traditional food from an endangered ancestral heritage.*

Key Words: *Empowerment, kluntung crackers, traditional food, economic improvement*

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan bukti nyata dari ‘kegagalan’ strategi kebijakan dalam suatu kekuasaan. ‘Kegagalan’ demi ‘kegagalan’ dalam menelorkan program-program pengentasan kemiskinan memberikan dampak terkatungkatungnya masyarakat miskin pada penyebab kemiskinan yang bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*) diantaranya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas dan semakin merendahkan martabat masyarakat miskin di era globalisasi yang serba modern ini. Beban kemiskinan paling besar terletak pada kelompok-kelompok tertentu. Kaum wanita pada umumnya merupakan pihak yang dirugikan. Dalam

180

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pelestarian Makanan Tradisional “Krupuk Kluntung” Di Desa Singojuruh Kabupaten Banyuwangi

Abdi Fauji Hadiono, Nurul Inayah, Lely Ana Ferawati Ekaningsih, Siti Aimah

rumah tangga miskin, mereka sering merupakan pihak yang menanggung beban kerja yang lebih berat dari pada kaum pria. Demikian pula dengan anak-anak, mereka juga menderita akibat adanya ketidak merataan tersebut dan kualitas hidup masa depan mereka terancam oleh karena tidak tercukupinya gizi, pemerataan kesehatan dan pendidikan.¹

Menurut Friedman (1992: 32-33), rumah tangga menempatkan tiga macam kekuatan, yaitu sosial, politik, dan psikologis. Kekuatan sosial menyangkut akses terhadap dasar-dasar produksi tertentu suatu rumah tangga, misalnya informasi, pengetahuan dan keterampilan. Partisipasi dalam organisasi sosial, dan sumber-sumber keuangan. Bila ekonomi rumah tangga tersebut meningkatkan aksesnya pada dasar-dasar produksi diatas, maka kemampuannya dalam menentukan dan mencapai tujuannya juga meningkat. Peningkatan akses rumah tangga terhadap dasar-dasar kekayaan produktif mereka.²

Desa Singojuruh terletak disebelah selatan Kota Banyuwangi dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga yang berjarak kurang lebih 22 km kearah selatan. Di Desa Singojuruh ini terdapat pokok luas lahan diantaranya yaitu luas lahan pertanian dan luas lahan permukiman. Pada Desa Singojuruh ini, potensi sumber daya alam yang ada ialah padi yang dijadikan sumber penghasilan utama mayoritas penduduk.

Mata pencaharian sebagian besar penduduk adalah buruh tani, dan sebagian para ibu rumah tangga membantu keluarga dengan membuat kerajinan monte, yang mengambil dari salah satu pengrajin monte besar yang ada di sekitar desa.

Permasalahan yang ada di desa ini adalah kurangnya peluang kerja bagi masyarakat yang menjadikan masyarakat banyak menjadi buruh. Dengan permasalahan tersebut, masyarakat tidak memperhatikan masalah

¹Nur Anim,J, Laporan Penelitian, Pemberdayaan masyarakat miskin muslim pedalaman ekowisata mangrove bedul taman nasional alas purwo kabupaten banyuwangi melalui alternatif penanaman buah naga (dragon fruit), 2014, hal.1-6

² Ibid

pendidikan baik formal maupun non formal. Yang menjadikan timbulnya masalah ialah masyarakat Desa Singojuruh mayoritas buruh di wilayah tetangga. Desa Singojuruh dikategorikan Desa yang berpenduduk padat dan hampir setiap rumah tidak mempunyai halaman.

Di Desa Singojuruh khususnya di Dusun Pasinan terdapat makanan khas yang unik yang biasa disebut Krupuk Kluntung namun masih belum dikenal oleh masyarakat luas. Krupuk Kluntung ini merupakan makanan berbentuk krupuk yang menjadi warisan nenek moyang, yang biasanya hanya bisa dinikmati pada hari-hari tertentu, khususnya pada hari raya saja. Selebihnya jarang sekali masyarakat membuat krupuk kluntung ini dikarenakan menurut sebagian orang cukup rumit dalam pembuatannya. Karena itulah banyak anak-anak muda yang saat ini tidak begitu banyak yang tahu dengan krupuk kluntung ini. Padahal krupuk kluntung ini akan memiliki potensi ekonomi, jika dikenalkan pada masyarakat luas, karena memiliki kekhasan yang hanya dimiliki oleh masyarakat osing yang tinggal di Desa Singojuruh. Alasan Memilih Dampungan 1) Desa Singojuruh masih memiliki Rumah tangga miskin dengan jumlah 1.283KK; 2) Masyarakat miskin Desa Singojuruh membutuhkan pemberdayaan ekonomi kreatif dengan pemanfaatan potensi desa setempat; 3) Pemberdayaan dibutuhkan pada ibu-ibu di Desa Singojuruh yang memiliki banyak waktu luang; 4) Pemberdayaan dengan pembuatan krupuk Kluntung selain untuk meningkatkan pendapatan masyarakat; 5) Pemberdayaan dengan pembuatan krupuk Kluntung ini merupakan upaya melestarian warisan nenek moyang berupa makanan Khas yang ada di Desa Singojuruh. Kondisi Dampungan Yang Diharapkan dengan adanya pemberdayaan ekonomi dengan Krupuk Kluntung bagi masyarakat Desa Singojuruh diharapkan: 1) Masyarakat pada Desa Singojuruh dapat memiliki penghasilan tambahan; 2) Meningkatkan kreatifitas masyarakat Desa Singojuruh, terutama ibu-ibu yang memiliki banyak waktu luang dalam kesehariannya; 3) Meningkatkan kemandirian bagi ibu-ibu secara ekonomi

yang hanya mengandalkan penghasilan dari suami yang sebagian besar menjadi buruh tani.

Metode

Strategi yang dilakukan untuk mencapai kondisi yang diharapkan dengan menggunakan metode Participatory Action Research (PAR). Metode PAR memiliki tiga variabel kunci yaitu, *Partisipatoris*, *Action* (aksi) dan *Research* (penelitian). Sedangkan berdasarkan urutan metodologi kerja PAR ketiga Variabel tersebut dirumuskan sebagai berikut :

1. *Research* (Penelitian), tahap ini adalah merupakan tahapan penelitian tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, permasalahan tersebut dipahami sedemikian mendalam dan mendetail sehingga masalah tersebut bisa diketahui dengan jelas sebab dan akibatnya.
2. *Action* (aksi), setelah mengetahui masalah-masalah tersebut secara mendalam dan mendetail, barulah masuk langkah yang kedua yaitu pencarian *alternative* jalan keluar untuk memecahkan masalah tersebut, yang kemudian diterjemah kedalam beberapa item program kerja yang akan dilaksanakan.
3. *Participatory*, kedua poin diatas dilaksanakan secara partisipatoris, artinya dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat dalam melakukan identifikasi masalah serta teknik pemecahannya secara bersama-sama³.

Dari ketiga prinsip PAR itulah pengabdian bisa bersama-sama masyarakat melakukan identifikasi masalah, perencanaan, dan aksi untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang mereka hadapi. Disamping itu nuansa penelitian serta kritik yang konstruktif terhadap kondisi dampungan tersebut menjadi tugas *independent* sebagai bentuk laporan pertanggung jawaban atas

³ Tim Penyusun, 2018, Pedoman Kuliah Kerja Nyata Partisipatory Action Research (KKN-PAR), LPPM-IAIDA, IAIDA Press, Banyuwangi.

keterlibatan mereka terhadap proses perubahan yang dilakukan beserta masyarakat dampingan tersebut.

Pihak Yang Terlibat Dan Bentuk Keterlibatan (Partnership)

a. Camat Kecamatan Singojuruh

Camat Singojuruh, Bapak camat ikut serta dalam pemantauan proses pemberdayaan dan keberlanjutan dari pelatihan pembuatan krupuk Kluntung ini

b. Kepala Desa Singojuruh

Bapak Kepala Desa Singojuruh sebagai pemangku kebijakan di kawasan yang ditempati untuk pemberdayaan memiliki peran mengevaluasi indikator perubahan masyarakat miskin yang diberdayaan dalam jangka panjang, dan meneruskan program pelatihan dan sekaligus membantu mempromosikan produk yang sudah jadi.

c. Para Pengrajin Krupuk Kluntung

Objek sasaran yang tepat yaitu para pengrajin Krupuk Kluntung. Maka pelibatan langsung bersama mereka sekaligus bergabung dengan ibu-ibu, dengan ikut serta belajar langsung memaktekan pembuatan Krupuk. Dengan secara tidak langsung ini mendapatkan dukungan dari masyarakat dalam melaksanakan program pemberdayaan tersebut.

Tempat Dan Waktu Kegiatan (Lama Proses Pendampingan)

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pelestarian Makanan Tradisional “Krupuk Kluntung” Di Desa Singojuruh Kabupaten Banyuwangi bertempat di Dusun Pasinan dengan lama kegiatan satu bulan, pada bulan Agustus 2018

Hasil Dan Diskusi

Saat ini Krupuk Kluntung masih belum berkembang karena kurangnya sumber daya manusia (SDM) pembuat Krupuk Kluntung di Dusun Pasinan, Desa Singojuruh. Penyebabnya adalah sedikitnya tenaga ahli dalam pembuatan Krupuk Kluntung. Hanya ada tiga orang yang mahir dalam proses

pencetakan Krupuk ini yaitu Ibu Adni warga Pasinan Timur serta Ibu Khodijah dan Ibu Nasiatin warga Pasinan Barat. Sebenarnya dari segi bahan dan alat pencetak mudah didapatkan namun tidak bisa dipungkiri bahwa proses pembuatan yang cukup lama dan pencetakan Krupuk Kluntung yang sulit sehingga tidak banyak orang yang bisa mencetak serta telaten dalam membuat kerupuk ini. Alat pembuatan Krupuk Kluntung sangat sederhana dan tradisional yaitu dengan potongan bambu yang diberi alas daun pisang. Alat yang masih manual tentu membutuhkan ketrampilan khusus untuk mendapatkan hasil yang baik. Meskipun terlihat mudah ketika melihat proses pembuatan Krupuk Kluntung, faktanya banyak orang yang kesulitan walaupun sudah mencoba berkali-kali untuk mendapatkan hasil yang baik.

Modal pengusaha pembuat Krupuk Kluntung juga merupakan masalah dari belum berkembangnya usaha kerupuk keluntung sampai saat ini. Dari pengakuan Ibu Nasiatin bahwasannya pengalaman beliau menjalani usaha home industri Krupuk Kluntung adalah kurangnya modal untuk membuat Krupuk Kluntung sehingga beliau tidak bisa stock dengan jumlah yang banyak ketika pesanan mulai berdatangan, disamping itu keuntungan juga terhitung sedikit dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kurangnya pengetahuan dan pengalaman dalam memasarkan juga mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam mengatur keuangan perusahaan.

Realisasi Waktu Pelaksanaan Program

Setelah melalui proses pendekatan, maka perlu menyusun agenda sebagai berikut :

1. Mencari informasi lebih lanjut terkait masalah SDM dalam usaha Krupuk Kluntung. Dari langkah yang pertama ini mendapat informasi bahwa masyarakat di Desa Singojuruh khususnya Dusun Pasinan memiliki keahlian dalam pembuatan usaha Krupuk Kluntung yang terkenal sulit dalam segi pencetakan yang masih menggunakan alat tradisional berupa bambu.

2. Mendatangi dan mengajak mereka untuk bekerja sama dalam pengembangan usaha Krupuk Kluntung.
3. Memberikan pengarahan melalui Sosialisasi Penguatan SDM Pengrajin dan Modal Usaha Krupuk Kluntung

- a. Pembentukan kelompok pengrajin usaha Krupuk Kluntung.

Setelah beberapa hari melakukan observasi dan pendekatan kepada ibu-ibu pembuat Krupuk Kluntung, perlu adanya tindak lanjut dari kegiatan tersebut, seperti rencana pembentukan kelompok SDM dalam usaha Krupuk Kluntung. Adapun langkah-langkah yang kami lakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajak masyarakat khususnya para pengrajin Krupuk Kluntung bekerja sama dengan perangkat desa dalam bermusyawarah membentuk komunitas pengrajin Krupuk Kluntung Dusun Pasinan.
- 2) Mendata masyarakat yang mempunyai minat untuk bergabung dalam pembentukan komunitas pengrajin Krupuk Kluntung.

- b. Proses pembuatan produk Krupuk Kluntung.

Krupuk Kluntung merupakan warisan khas dari nenek moyang Desa Pasinan yang di mana SDM yang ada sangatlah terbatas hanyalah orang-orang tertentu yang mampu dengan luwes mencetak Krupuk yang berbentuk Kluntung ini dengan alat yang sangat tradisional yaitu bambu yang di belah tengah dengan ukuran sejajar dengan dagu.

Diawali dengan merendam beras selama satu hari satu malam, lalu ditiriskan sampai airnya benar-benar habis (atus) lalu menggiling beras yang sudah ditiriskan, kemudian menyiapkan alat-alat dan bumbu-bumbu yang di butuhkan yang pertama kami menyiapkan beberapa alat-alat yang di perlukan yaitu: Lemper, Muntu, Pisau, Bak air, Lengser, Kukusan (soblok)

Setelah semua selesai tertata rapi, selanjutnya kami menyiapkan bahan dan bumbu yang di butuhkan yaitu: 1) Beras yang sudah di giling (menjadi tepung); 2) Tepung kanji; 3) Pewarna kue; 4) Bawang putih; 5) Garam; 6) Penyedap rasa; 7) Masako.

Selanjutnya proses pembuatannya:

- 1) Tepung beras yang sudah dihaluskan dikukus selama 15 menit
- 2) Haluskan bumbu-bumbu yang sudah disediakan
- 3) Tepung beras yang sudah dikukus dicampur dengan tepung aci (kanji), pewarna makanan, dan bumbu-bumbu yang sudah dihaluskan
- 4) Kemudian tuang air yang telah mendidih kedalam adonan tepung secukupnya
- 5) Tepung diulet hingga merata menjadi Satu
- 6) Adonan yang sudah jadi, dibentuk oval memanjang
- 7) Kemudian dicetak dengan alat tradisional yang berupa bambu dengan menggunakan ibu jari yang digunakan untuk menekan adonan tersebut pada bambu sehingga terbentuk seperti bunga
- 8) Adonan yang sudah dicetak, kemudian dikukus selama kurang lebih 20 menit
- 9) Kemudian adonan yang sudah dikukus dijemur hingga kering, kurang lebih selama 3 hari

Minyak goreng yang digunakan untuk proses penggorengan krupuk menggunakan suhu yang sesuai. Alat pembuatan Kerupuk Kluntung sangat sederhana dan tradisional yaitu dengan potongan bambu yang diberi alas daun pisang. Alat yang masih manual tentu membutuhkan keterampilan khusus untuk mendapatkan hasil yang baik.



Gambar 3.1 Proses Pembuatan dan Hasil Produksi Krupuk Kluntung (Sumber: Dokumentasi di Lapangan)

Evaluasi Hasil Pelaksanaan Program

Desa Singojuruh khususnya Dusun Pasinan merupakan salah satu Dusun yang padat akan penduduk. Dusun pasinan ini terkenal sebagai Dusun yang memiliki banyak potensi, khususnya pada bidang keterampilan, yang meliputi pengrajin Monte, Angklung, Batik, dan salah satunya adalah pengrajin Krupuk Kluntung yang merupakan usaha yang telah lama muncul sejak zaman nenek moyang, dan saat ini usaha tersebut sudah tidak terlalu diminati oleh masyarakat setempat dikarenakan sulitnya dalam proses pembuatan.

Dari observasi yang telah kami lakukan, kami menemukan beberapa kendala dari masyarakat dalam pemberdayaan usaha Krupuk Kluntung, diantaranya adalah kurangnya SDM yang berminat untuk mengembangkan usaha ini, dan tidak adanya modal untuk mendukung proses perkembangan usaha Krupuk Kluntung. Oleh karena itu, kami bekerja sama dengan perangkat Desa untuk mengadakan Sosialisasi dalam penguatan SDM dan modal pembuatan Krupuk Kluntung yang bertujuan untuk memberikan suatu wadah bagi pengrajin usaha Krupuk Kluntung untuk menyampaikan kendala yang menjadi hambatan dalam mengembangkan usaha Krupuk Kluntung.

Hasil dari kami melakukan Sosialisasi tersebut adalah terbentuknya 3 kelompok pengrajin Krupuk Kluntung yang masing-masing kelompok memiliki Koordinator. Selain itu para ibu-ibu pengrajin Krupuk Kluntung

mengaku mulai termotivasi untuk mengembangkan usaha tersebut agar semakin luas dan terkenal khususnya di Daerah Banyuwangi, mengingat minimnya pengetahuan masyarakat Banyuwangi tentang jajanan khas Singojuruh tersebut. dengan adanya inovasi rasa terbaru sedikit banyak mereka mulai tertarik untuk mencoba hal terbaru tersebut, menurut mereka inovasi rasa yang dilakukan oleh kami dapat menginspirasi mereka untuk membuat rasa-rasa yang lain:

Kendala dan Solusi Selama Pelaksanaan Program

a. Kendala sebelum terlaksananya program:

- 1) Kurangnya minat SDM terhadap pembuatan Krupuk Kluntung, yang menurut mereka sangat sulit dalam pembentukannya.
- 2) Terkendalanya modal dan wadah untuk para pengrajin Krupuk Kluntung.

b. Solusi setelah terlaksananya program:

- 1) Mengadakan Sosialisasi kepada para pengrajin Krupuk Kluntung, mengenai penguatan sumber daya manusia supaya terbentuknya kelompok usaha, serta memudahkan mereka untuk mengolah dan memproduksi Krupuk Kluntung. Memberitahukan pada perangkat desa, bahwasannya Krupuk Kluntung termasuk UMKM Desa yang perlu perhatian, agar tidak semakin dikenal dan tidak langka.
- 2) Terbentuknya wadah bagi pengrajin Krupuk Kluntung yang berbentuk kelompok yang terdiri dari 3 kelompok yang masing-masing memiliki koordinator.

Simpulan

Desa Singojuruh merupakan Desa yang terdapat di Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi, Desa Singojuruh adalah salah satu dari beberapa Desa yang memiliki ciri khas tersendiri. Salah satu ciri khasnya adalah Krupuk Kluntung. Krupuk Kluntung adalah krupuk yang sudah ada dari zaman dahulu, Krupuk tersebut memiliki ciri khas tersendiri hingga berbeda dengan krupuk-krupuk yang lain.

Pengolahan krupuk yang cukup rumit, membuat beberapa orang tidak berminat untuk lebih mengenal serta mengembangkannya. Fasilitas yang kurang memadai seperti modal, wadah serta alat yang tradisional membuat masyarakat semakin tidak tertarik. Dalam upaya melestarikan dan mengenalkan Krupuk Kluntung ke khalayak luas, kami melaksanakan Sosialisasi Penguatan SDM dan Inovasi Usaha Krupuk Kluntung, yang mendapat dukungan dari perangkat Desa serta para pengrajin Krupuk. Dan dari situ, terbentuklah kelompok pengrajin Krupuk. Serta dimudahkan cara pemasarannya yang dibantu oleh Desa.

Dari pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Krupuk Kluntung adalah jajanan tradisional yang terdapat di Desa Singojuruh, karena minimnya minat masyarakat akan pembuatan Krupuk tersebut, perlu adanya Sosialisasi Penguatan SDM bagi para pengrajin Krupuk yang masih ada, agar krupuk tersebut tetap lestari dan tidak punah.

Rekomendasi

Setelah terlaksananya program pemberdayaan dengan pendekatan PAR, maka merekomendasikan kepada perangkat Desa serta masyarakat Desa Singojuruh, bahwasannya perlu adanya tindak lanjut program yang dilaksanakan. Terbentuknya kelompok pengrajin Krupuk Kluntung dan pemberian bantuan dari pemerintah Desa tidaklah cukup dalam mengatasi masalah yang ada, perlu pendampingan secara Kontinyu dan khususnya agar program yang telah terbentuk bisa berjalan dengan baik. Dengan adanya Rekomendasi ini harapannya adalah produksi Krupuk Kluntung semakin dikenal dikalangan luas khususnya Banyuwangi, serta Krupuk Kluntung tetap lestari dan bisa menjadi ciri khas atau *icon* Desa Singojuruh.

Daftar Referensi

Afandi, Agus, dkk, Panduan Penyelenggaraan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif dengan Metodologi Participatory Action Research (PAR), LPPM IAIN Sunan Ampel, 2014.

- Afandi, Agus, dkk, Modul Partisipatory Action Research (KKN-PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Comunity Organizing), LPPM IAIN Sunan Ampel, 2014.
- Nur Anim.J, Laporan Penelitian, Pemberdayaan Masyarakat Miskin Muslim Pedalaman Ekowisata Mangrove Bedul Taman Nasional Alas Purwo Kabupaten Banyuwangi Melalui Alternatif Penanaman Buah Naga (Dragon Fruit), 2014, hal.1-6
- Tim Penyusun, Profil Desa Singojuruh Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi, Banyuwangi, 2017.
- Tim Penyusun, Pedoman Kuliah Kerja Nyata Partisipatory Action Research (KKN-PAR), LPPM-IAIDA, IAIDA Press, Banyuwangi, 2018.